

KAJIAN PERGESERAN KERJA WANITA DARI TENAGA PEMETIK TEH KE JENIS PEKERJAAN LAINNYA (KASUS DI DESA SEKITAR PERKEBUNAN TEH PT. SARANA MANDIRI MUKTI KABUPATEN KEPAHIANG)

Study on Shifting of Women Work from Tea Pickers to Other Occupations (Case of The Plantation of PT Sarana Mandiri Mukti Kepahiang Residence)

Nyayu Neti Arianti, Basuki Sigit Priyono
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This research is aimed to investigate: 1) which jobs were chosen by women who worked as the tea leaves pickers at PT.Sarana Mandiri Mukti Plantation in Kabupaten Kepahiang after they have fined due to the collapse of the plantation, 2) the women's working time in their new job, 3) their income from their new job and 4) their income contribution to their family income. The snowball sampling was used to take the 60 respondents. The primary data were collected through interview and the secondary data were taken from other institutions related to this research. The research results showed that there were 31,7% respondents had new job as the helper of their husband working on their own farm, 20% worked to clear weeds away at other tea plantation, 16,7% as the pickers at other tea plantations and 11,7% as housewives. The women worked 4,8 hours/day on an average at their new job. The average of the women's income from their new job was Rp 282.833,30/month and their contribution to their family income was 35,96 on an average and it is classified on low category.

Key words: work movement, women, tea pickers

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak Repelita IV pengembangan subsektor perkebunan sangat digalakkan yang bertujuan untuk meningkatkan atau memenuhi target ekspor produk pertanian. Salah satu jenis tanaman perkebunan yang dikembangkan adalah teh (*Camelia sinensis*), dimana dalam kegiatannya banyak memperkerjakan tenaga kerja wanita sebagai tenaga pemetik teh.

Kehidupan keluarga di pedesaan dimana keluarga merupakan satu kesatuan ekonomi pada umumnya melibatkan seluruh anggota keluarga dalam melakukan aktifitas ekonomi. Dalam sektor pertanian, keterlibatan kaum wanita khususnya

ibu rumahtangga relatif besar. Keluarga-keluarga di pedesaan yang umumnya berpenghasilan rendah, umumnya memiliki kaum wanita yang turut bekerja di sektor produksi maupun jasa atau bekerja sebagai tenaga di lahan-lahan pertanian yang membutuhkan tenaga kerja. PT. Sarana Mandiri Mukti (PT. Samanti) merupakan perusahaan perkebunan teh yang terletak di Kabupaten Kepahiang. Mayoritas wanita atau ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar perkebunan ini bekerja sebagai tenaga pemetik teh di perkebunan tersebut. Menurut Pudjiwati (1985) keterlibatan wanita atau ibu rumahtangga sebagai pencari nafkah kedua setelah ayah atau suami dipengaruhi oleh majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta keadaan ekonomi yang tidak stabil.

Sementara Parker dalam Sumanti dkk (2000) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan wanita mencari nafkah, antara lain memberi tambahan pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonomi, untuk mengatasi kebosanan dan kesepian di rumah, keinginan untuk berteman serta keinginan untuk mengejar status. Dengan demikian keadaan sosial ekonomi berpengaruh terhadap partisipasi dan keinginan wanita untuk bekerja di luar rumah tangga.

Sejak tahun 2005, karena adanya permasalahan manajemen, PT. Samanti tidak aktif lagi melakukan kegiatannya. Akibatnya banyak kebun yang terbengkalai. Secara langsung tentu saja hal ini mempengaruhi kondisi wanita tenaga pemetik teh yang bekerja di perkebunan tersebut. Banyak mereka yang diberhentikan atau terkena Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Sementara kebutuhan keluarga terus meningkat, maka para wanita tersebut mulai mencari peluang kerja di bidang lain. Dengan demikian mereka harus melakukan pergeseran pekerjaan yang semula mencurahkan kerjanya sebagai tenaga pemetik teh ke jenis pekerjaan lain yang mungkin dapat mereka masuki. Hal ini juga tentu saja memungkinkan terjadinya perubahan pendapatan dan kontribusi atau sumbangan mereka terhadap pendapatan keluarga.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Jenis-jenis pekerjaan baru yang dimasuki oleh para wanita atau ibu rumahtangga yang sebelumnya bekerja sebagai tenaga pemetik teh di PT. Samanti
2. Besarnya curahan kerja para wanita tersebut di pekerjaan barunya

3. Besarnya pendapatan mereka dari pekerjaan barunya, dan
4. Besarnya kontribusi pendapatan mereka terhadap pendapatan keluarga.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Air Sempiang Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang yang letaknya di sekitar perkebunan PT. Sarana Mandiri Mukti (Samanti). Pemilihan lokasi didasarkan pada alasan mayoritas wanita atau ibu rumahtangga di desa tersebut adalah mantan tenaga pemetik teh di P.T. Samanti dan jumlahnya paling banyak dibanding di desa-desa lain. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2007.

Metode Penentuan Responden

Populasi penelitian ini adalah para wanita atau ibu rumahtangga yang dulunya bekerja sebagai tenaga pemetik teh. Karena data populasi tidak tersedia, maka sampel atau responden diambil dengan teknik *snowball sampling*, yaitu pengambilan sampel yang jumlahnya semakin besar sampai jumlah tertentu yang dianggap telah memenuhi untuk mengambil kesimpulan (sampel yang diambil pertama merupakan sumber informasi siapa sampel berikutnya). Jumlah responden sebanyak 60 orang.

Metode Pengumpulan Data

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pihak-pihak dan instansi terkait yang berhubungan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Untuk mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang dimasuki oleh wanita mantan tenaga pemetik teh dilakukan metode analisis deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk mencapai tujuan kedua, ketiga dan keempat digunakan analisis kuantitatif.

Variabel-variabel yang diteliti dikategorikan dengan menggunakan rentang nilai (interval) dan untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan wanita dari pekerjaan barunya terhadap pendapatan keluarganya dengan rumus berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai atas} - \text{Nilai bawah}}{\text{Jumlah kelas yang diinginkan}}$$

$$\text{Kontribusi pendapatan wanita} = \frac{\text{Pendapatan dari pekerjaan baru}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\%$$

Kontribusi pendapatan ini dapat digolongkan berdasarkan kategori-kategori berikut :

1. Sangat rendah : 1-20%
2. Rendah : 21-40%
3. Sedang atau Cukup : 41-60%
4. Tinggi : 61-80%
5. Sangat tinggi : $\geq 80\%$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Mereka adalah para wanita atau ibu rumahtangga yang dulunya bekerja sebagai pemetik teh di perkebunan P.T. Samanti Kabupaten Kepahiang. Karakter responden secara deskriptif meliputi umur, pendidikan formal dan jumlah tanggungan keluarga.

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan umur responden berkisar 17 -70 tahun dengan rata-rata 37,5 tahun. Sebagian besar responden berumur tergolong produktif, karena batasan usia produktif adalah antara 16-65 tahun. Para wanita yang dalam kisaran usia produktif memungkinkan mereka bekerja lebih baik karena secara fisik lebih kuat dan mempunyai semangat lebih tinggi. Disisi lain, umumnya mempunyai pikiran lebih terbuka dalam menerima teknik berusaha.

b. Pendidikan

Rendahnya pendidikan formal maupun non formal diidentifikasi sebagai faktor penghambat dalam melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pembangunan. Dalam hal berusaha, pendidikan sangat mempengaruhi individu dalam berpikir, bertindak dan berbuat dalam mengelola usahanya. Karakteristik responden dapat

dilihat pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan formal responden antara 0 sampai 11 tahun. Rata-rata pendidikan formal mereka tamat Sekolah Dasar. Sebagian besar (51,7%) mengikuti pendidikan formal selama 4-7 tahun.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kisaran (Tahun)	Rata-rata (Tahun)
1.	Muda (<34)	23	38,3		
2.	Sedang (35-52)	35	58,3	17-70	37,5
3.	Tua (>53)	2	3,4		
Total		60	100,0		

Sumber : Data hasil penelitian, 2007

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Formal

No	Pendidikan Formal (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kisaran (Tahun)	Rata-rata (Tahun)
1.	Rendah (<3)	16	26,7		
2.	Sedang (4-7)	31	51,7	0-11	6,1
3.	Tinggi (>8)	13	21,6		
Total		60	100,0		

Sumber : Data hasil penelitian, 2007

Di daerah pedesaan, tingkat pendidikan tamat SD cukup memadai karena sudah tidak buta huruf atau telah menguasai baca tulis. Namun seharusnya pendidikan formal yang rendah tersebut dapat ditambah dengan pendidikan non formal yang memadai untuk dapat bertahan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang semakin sulit. Pendidikan non formal yang dapat dikembangkan antara lain penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan-pelatihan, terutama tentang cara-cara berusaha dan berwiraswasta.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga sehingga masih harus dipenuhi kebutuhannya. Walaupun kepala keluarga bertanggung jawab dan berkewajiban memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, namun seringkali ibu rumahtangga ikut pula membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga terutama di masa-masa

ekonomi yang terasa semakin sulit. Anggota keluarga yang menjadi tanggungan akan meningkatkan kemauan untuk bekerja lebih baik, karena besarnya kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Besarnya kebutuhan keluarga menyebabkan orang atau individu untuk mencoba usaha apa saja dalam rangka meningkatkan pendapatan keluarganya. Hasil penelitian tentang karakter responden berdasarkan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kisaran (Orang)	Rata-rata (Orang)
1.	Sedikit (<2)	24	40,0	1-6	3
2.	Sedang (3-4)	23	38,3		
3.	Banyak (>5)	13	21,6		
Total		60	100,0		

Sumber : Data hasil penelitian, 2007

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (40,0%) mempunyai jumlah tanggungan keluarga sedang antara kurang dari 2 orang. Jika dilihat dari kisaran jumlah anggota keluarga 1 - 6 orang, maka responden termasuk keluarga kecil dan keluarga muda.

Pekerjaan Wanita setelah Tidak Lagi Menjadi Pemetik Teh

Keterlibatan wanita atau ibu rumahtangga untuk bekerja di luar rumahtangga adalah hal yang biasa, terutama untuk masyarakat lapisan bawah. Jumlah wanita yang memasuki dunia kerja dari tahun ke tahun semakin bertambah sejalan dengan semakin meluasnya kesempatan yang diberikan masyarakat kepada kaum wanita. Biasanya tujuan utama wanita ikut berkerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga. Oleh sebab itu, kadang-kadang wanita mau bekerja apa saja demi memenuhi kebutuhan keluarga. Demikian pula dengan para wanita mantan pemetik teh di daerah penelitian, setelah PT. Samanti tidak lagi beraktifitas, wanita pemetik tehre mencoba mencari pekerjaan lain. Jenis pekerjaan yang digeluti oleh para wanita pemetik teh yang sudah tidak bekerja di PT. Samanti disajikan pada Tabel 4.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar wanita (31,7%) setelah tidak lagi menjadi pemetik teh lagi, hanya sekedar membantu suami di kebun. Secara ekonomis wanita ini tidak riil menghasilkan uang bagi keluarganya, tetapi

Tabel 4. Jenis Pekerjaan Wanita Setelah Tidak Lagi Menjadi Pemetik Teh

No	Jenis Pekerjaan yang Baru (Sekarang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Membantu suami di kebun	19	31,7
2.	Tenaga atau buruh tani	2	3,3
3.	Tukang pijat	1	1,7
4.	Penjahit	1	1,7
5.	Pedagang	3	5,0
6.	Karyawan	1	1,7
7.	Tenaga penyiang gulma di perusahaan perkebunan lain	12	20,0
8.	Tenaga pembibitan di perusahaan perkebunan lain	4	6,7
9.	Pemetik teh di perusahaan perkebunan lain	10	16,7
10.	Ibu rumahtangga	7	11,7
Total		60	100,0

Sumber : Data hasil penelitian, 2007

peran mereka tetap berharga bagi tambahan penyediaan tenaga kerja dalam keluarga sehingga akan mengurangi biaya tenaga kerja. Selain itu sebagian lagi wanita bekerja menjadi tenaga kerja di perkebunan lain. Di dekat lokasi PT. Samanti terdapat perkebunan teh PT Trisula. Keberadaan perkebunan ini cukup memberikan peluang kerja kepada wanita. Sebanyak 20% bekerja sebagai penyiang gulma, sebanyak 16,7% bekerja sebagai pemetik teh dan sebanyak 6,7% bekerja sebagai tenaga pembibitan. Tetapi masih banyak juga wanita yang hanya menjadi ibu rumahtangga biasa setelah tidak lagi bekerja sebagai pemetik teh di PT. Samanti yaitu sebanyak 11,7%.

Curahan Kerja Wanita pada Pekerjaan Barunya

Para wanita yang dulunya bekerja sebagai pemetik teh di P.T. Samanti memasuki berbagai jenis pekerjaan, seperti tertera pada Tabel 4. Ada yang tidak bekerja lagi, ada yang bekerja sedapatnya, tetapi ada juga yang bekerja menjadi pedagang dengan membuka warung sehingga kisaran curahan jam kerja mereka 0-12 jam/hari. Tetapi rata-rata curahan jam kerja relatif lebih kecil dibanding ketika

menjadi pemetik teh, yaitu 4,8 jam/hari. Ketika menjadi pemetik teh rata-rata 6,6 jam/hari dengan kisaran 5 - 9/hari.

Pendapatan Wanita dari Pekerjaan Barunya

Pendapatan wanita dalam penelitian ini adalah uang yang diterima atau upah dari pekerjaan yang dilakukan oleh wanita tersebut setelah mereka tidak menjadi

Tabel 5. Curahan Jam Kerja Wanita pada Pekerjaan Barunya

No	Curahan Jam Kerja (Jam/hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kisaran (Orang)	Rata-rata (Orang)
1.	Sedikit (<4)	19	31,7		
2.	Sedang (4-7)	29	48,3	0 - 12	4,8
3.	Banyak (>7)	12	20,0		
Total		60	100,0		

Sumber : Data hasil penelitian, 2007

tenaga pemetik teh lagi di P.T. Samanti. Untuk lebih jelasnya pendapatan wanita dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Pendapatan Wanita dari Pekerjaan Barunya setelah Tidak Menjadi Teh

No	Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Kisaran (Rp/bulan)	Rata-rata (Rp/bulan)
1.	Rendah (<250.000)	25	41,67		
2.	Sedang (251.000-500.000)	31	51,67	0-750.000	282.833,30
3.	Tinggi (>501.000)	4	6,67		
Total		60	100		

Sumber : Data hasil penelitian, 2007

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hanya sedikit wanita yang berpendapatan tinggi yaitu sebesar 6,67%. Jumlah wanita berpendapatan sedang adalah yang paling dominan (51,67%). Rata-rata pendapatan sebesar Rp 282.833,30/bulan yang cukup rendah karena banyak juga wanita yang tidak bekerja lagi setelah berhenti menjadi pemetik teh. Tetapi pendapatan ini lebih tinggi dibanding pendapatan mereka ketika menjadi pemetik teh, yaitu sebesar Rp 134.588,30 setiap per bulannya (Ambarini, 2002).

Kontribusi Pendapatan Wanita

Di daerah pedesaan seringkali kebutuhan keluarga tidak tercukupi jika hanya mengandalkan penghasilan suami saja. Aktifitas di berbagai sector membuka peluang kerja bagi wanita untuk memperoleh pendapatan walaupun kecil dan mungkin tidak tetap. Ibu rumahtangga yang bekerja memungkinkan untuk menambah jumlah pendapatan rumahtangga. Hal ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan wanita mantan pemetik teh dari pekerjaan barunya terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 35,96%. Kontribusi ini sedikit lebih rendah daripada saat menjadi pemetik teh, dimana kontribusi mereka adalah sebesar 36,91% (Ambarini, 2002). Hal ini mungkin disebabkan oleh banyak wanita yang dulu bekerja sebagai pemetik teh sekarang tidak lagi bekerja di luar rumahtangga sehingga tidak mempunyai penghasilan.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi pendapatan wanita dari pekerjaannya yang baru terhadap pendapatan keluarga atau rumahtangga digunakan cara penghitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Kontribusi pendapatan wanita} &= \frac{\text{Pendapatan dari pekerjaan baru}}{\text{Pendapatan keluarga}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 282.833,30/\text{bulan}}{\text{Rp } 786.483,30/\text{bulan}} \times 100\% \\
 &= 35,96\%
 \end{aligned}$$

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan berikut:

1. Jenis pekerjaan yang dilakukan wanita setelah tidak lagi menjadi tenaga pemetik teh sebagian besar (31,7%) membantu suami bekerja di kebun atau sebagai pemetik teh di perkebunan lain (16,7%), serta pekerjaan-pekerjaan lain, sebagai petani, sebagai tenaga penyanggulma di perkebunan teh lain (20%), namun ada pula yang hanya menjadi ibu rumahtangga biasa (11,7%).

2. Rata-rata jam kerja yang dicurahkan oleh wanita ketika sudah tidak menjadi pemetik teh lagi jam kerja mereka rata-rata 4,8 jam/hari dengan kisaran 0-12 jam/hari.
3. Rata-rata pendapatan wanita mantan pemetik teh dari pekerjaan barunya adalah Rp 282.833,30/bulan dengan kisaran Rp 0 -750.000,00/bulan.
4. Kontribusi pendapatan wanita dari pekerjaan barunya terhadap pendapatan keluarga rata-rata sebesar 35,96 % atau termasuk kategori rendah.

Dari kesimpulan yang diperoleh maka dapat disarankan Kepahiang sebagai kabupaten baru tentunya banyak memiliki proyek-proyek pembangunan yang dilaksanakan dalam membangun daerah, hendaknya menggerakkan lebih giat proyek-proyek pembangunan tersebut terutama yang bersifat padat karya sehingga menyediakan banyak lapangan kerja bagi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, Deva Yurita. 2002. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Pemetik Teh di P.T. Sarana Mandiri Mukti Desa Kabawetan Kecamatan Kepahiang Kabupaten Rejang Lebong*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. Bengkulu. Tidak dipublikasikan.
- Pudjiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta.
- Sumiati, Mulyaningsih dan Rofiaty. 2000. Wanita dari Sektor Informal: Peranan dan Kedudukannya dalam Rumahtangga. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Vol 12 No. 2*. Jakarta.